

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya. Oleh karena sifat manusia yang sosial, setiap individu dalam hidupnya akan membutuhkan orang lain untuk saling berelasi dan berinteraksi satu sama lain. Relasi dan interaksi yang baik dan dilakukan secara terus menerus membentuk suatu budaya atau kebiasaan hidup manusia. Budaya suatu masyarakat menandakan seperti apa dan bagaimana adanya suatu masyarakat tersebut.

Unsur-unsur kebudayaan tergambar melalui kebiasaan, kepercayaan, bahasa dan ungkapan-ungkapannya. Nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang luhur dan mulia lahir dari suatu proses yang terjadi secara terus menerus. Dengan kata lain, agar unsur-unsur dan nilai-nilai kebudayaan yang luhur dan mulia itu tidak hilang, regenerasi dan proses mewarisi kebudayaan harus terus terjadi. Ini berarti, kebudayaan tidak berhenti pada pribadi dan pada masa tertentu, tetapi dihidupi, dikembangkan, dan dihayati dengan sepenuh hati baik perorangan maupun kelompok masyarakat turun-temurun.

Ti'i Rhi'a Pati Pawe adalah konsep pemikiran atau konsep hidup orang Watumite, Nangapanda, Kabupaten Ende. Berdasarkan asal kata, *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* dipahami dengan “memberi atau membagi yang baik.” Dengan kata lain, *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* menandakan sikap “berbuat baik atau berbelas kasih.” Pada hakikatnya, *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* merupakan pepatah atau ungkapan adat yang biasa digunakan dalam suatu perayaan adat oleh *Mosalaki* atau tokoh adat yang dipercayakan, sebagai ungkapan permohonan kepada Yang Transenden, leluhur, dan alam semesta untuk memberikan segala yang baik bagi manusia.

Dengan demikian, *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* mengarah pada hubungan manusia dengan Yang Transenden, manusia dengan leluhur, manusia dengan alam semesta. Dalam hubungan dengan Yang Transenden (*Dewa Rheta Gka'e Rhade*), merupakan

bentuk permohonan manusia kepada Yang Transenden melimpahkan segala yang baik bagi manusia, *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* menjelaskan sifat Yang Transenden sebagai sumber segala kebaikan, Ia memberi dan menyediakan segala yang baik bagi ciptaannya. Selanjutnya dalam hubungan dengan leluhur (*Ine ame, ebu kaco*), para pendahulu diyakini sebagai petunjuk dan panutan hidup bagi orang-orang yang masih hidup. Oleh karena itu, *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* juga sebagai bentuk permohonan kepada leluhur untuk menuntun dan memberi jalan kehidupan yang baik dan benar bagi orang-orang yang masih hidup. Sedangkan dalam hubungan manusia dengan alam (*tana watu ngo ngenda*), alam dilihat sebagai penyambung kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia memohon agar alam memberikan musim dan hasil yang baik demi keberlangsungan hidup manusia. Ketiganya diyakini sebagai sumber segala kebaikan bagi kehidupan mereka, atau dengan kata lain sebagai sumber *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*.

Terinspirasi oleh kebaikan yang dilimpahkan oleh Tuhan, leluhur, dan alam semesta, masyarakat Watumite menjadikan *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* sebagai suatu konsep hidup mereka. Bahwasanya, mereka harus menghargai dan memperhatikan alam, leluhur, dan Tuhan. Selain itu, terhadap sesama manusia, hidup harus saling memperhatikan satu terhadap yang lain. Perhatian itu terungkap dalam sikap saling berbagi, saling menolong, dan saling mendukung satu terhadap yang lain. Namun dalam praktik hidup, masyarakat Watumite kurang menyadari konsep hidup *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*. Oleh karena itu, perumpamaan orang Samaria yang baik hati dalam Injil Lukas 10:25-37 dijadikan penulis sebagai sebuah perbandingan sekaligus memberikan stimulus bagi masyarakat Watumite dalam menghidupi konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*.

Perumpamaan orang Samaria yang baik dalam Injil Lukas 10:25-37, secara eksplisit menampilkan nilai-nilai moral sebagai praktik hidup. Bagaimana orang bertindak kepada Tuhan sebagai Wujud Tertinggi dan kepada sesama manusia. Perbedaan latar belakang budaya dan pandangan sosial bukan menjadi alasan untuk berbuat baik, menunjukkan sikap terbuka, respek, dan terutama menunjukkan sikap belas kasih kepada semua orang. Karena, cinta dan sikap belas kasih merupakan sikap

yang universal, sehingga bisa dilakukan oleh semua orang dan kepada semua orang sebagai bentuk tanggapan terhadap kasih Allah. Kisah orang Samaria yang baik hati merupakan salah satu pedoman hidup yang tepat dalam realitas hidup bersama. Bahwasanya semua orang diajarkan dan diingatkan untuk menaruh belas kasih dan memberikan perhatian kepada semua orang.

Ketiga tokoh yang dipilih Yesus: imam, Lewi, dan Samaria dalam menyikapi seorang yang jatuh ke tangan penyamun, mempunyai kritikan masing-masing. Sikap tidak peduli dari imam dan Lewi menggambarkan keangkuhan terhadap status yang dimiliki. Mengedepankan prestise dan kepentingan pribadi. Sedangkan sikap belas kasihan yang tulus, utuh, dan bebas dari seorang Samaria, menunjukkan bahwa orang yang direndahkan, diabaikan, dan dipandang hina juga mampu membuat hal yang baik dan mulia. Jadi dapat disimpulkan bahwa belas kasihan sesungguhnya bukan sebatas pengetahuan dan pemahaman yang mapan, melainkan harus tampak juga dalam tindakan nyata.

Dalam uraian penulis pada bab IV, secara khusus menguraikan perbandingan antara perumpamaan orang Samaria yang baik hati dengan konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*, penulis menemukan beberapa persamaan makna antara keduanya, yakni Allah sebagai sumber belas kasih, belas kasih menekankan aspek pengorbanan diri, kasih tanpa memandang batas-batas, kasih harus wujud dalam dan melauai tindakan nyata, dan setiap pribadi adalah subjek tindakan belas kasih.

Allah sebagai sumber belas kasih merujuk pada sikap Allah atau Wujud Tertinggi sebagai fondasi dasar pelaksana tindakan kasih. Artinya, tindakan kebaikan dan belas kasih yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil “rekaman” terhadap tindakan kasih dari Allah. Segala perilaku baik yang Allah berikan kepada manusia menjadikan contoh perilaku baik yang dilakukan manusia. Selanjutnya, sikap belas kasih menuntut suatu pengorbanan diri. Pengorbanan diri yang dimaksudkan adalah sikap menyangkal diri demi dan untuk orang lain. Sebab, tindakan belas kasih timbul ketika seseorang benar-benar memiliki sikap berkorban atau merelakan dirinya untuk kepentingan dan kebutuhan orang lain.

Suatu belas kasihan yang tulus, sebagaimana ditemukan dalam kisah orang Samaria yang baik hati dan konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*, mengarisbawahi tentang unsur belas kasih yang tanpa batas. Maksudnya, sikap dan tindakan belas kasih yang diberikan bukan saja bagi pihak yang mempunyai kedakatan emosional dan latar belakang yang sama, melainkan harus melampaui batas-batas emosional dan batas-batas sosial. Dengan demikian, tindakan belas kasih dilakukan secara terus menerus.

Sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*, kisah orang Samaria yang baik hati membekali konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* bahwa *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* menjadi hidup dan berwibawa ketika sungguh teraplikasi dalam hidup masyarakat Watumite. Sejatinya, rasa belas kasih harus terungkap dalam tindakan nyata (belas kasihan). Perasaan kasih sayang akan menjadi suatu yang mulia ketika perasaan tersebut melibatkan suatu tindakan nyata, sebagai buah dari kasih sayang. Dengan kata lain, simpati menuntun empati.

Sebagaimana yang dilakukan oleh seorang Samaria, setiap orang (khususnya masyarakat Watumite) harus menyadari diri dan menjadikan diri sendiri sebagai subjek belas kasihan. Sebab, tindakan kasih akan nyata ketika setiap pribadi mengakui diri sebagai aktor utama belas kasihan. Teristimewa, ketika setiap masyarakat Watumite sungguh menyadari diri sendiri sebagai subjek dari tindakan belas kasih, seturut makna belas kasih yang ada dalam tubuh *Ti'i Rhi'a Pati Pawe*. Tindakan belas kasih harus berjiwa untuk semua. Pengetahuan tanpa menyentuh realitas adalah kekosongan. Sedangkan tindakan tanpa didasari pengetahuan yang benar adalah penyesatan. Oleh karena itu, harus dituntut keseimbangan antara mengetahui makna *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* dan pelaksanaannya dalam hidup nyata.

5.2 Saran

Berdasarkan ulasan penulis dalam bab IV, penulis melampirkan beberapa poin penting sebagai saran dan menjadi perhatian bagi masyarakat Watumite dan juga bagi khayalak umum.

5.2.1 Bagi Orang Tua, Tokoh Adat dan Tokoh Pemerintahan Watumite.

Sebagai suatu masyarakat adat sekaligus di bawah naungan pemerintahan, seluruh komponen masyarakat Watumite baik tokoh adat maupun tokoh pemerintah, harus memperhatikan dan melestarikan setiap indikator budaya yang diwariskan. Sehingga, segala hal baik yang ditawarkan oleh budaya tetap menjadi suatu pegangan bagi semua masyarakat Watumite. Namun, tidak berarti bahwa kebudayaan Watumite menutup diri terhadap nilai positif di luar budaya, melainkan bersikap terbuka untuk menerimanya sebagai suatu kekayaan. Menerimanya menjadi bagian dari budaya tanpa melepaskan diri dari segala keaslian dan keutamaan budaya asli (budaya sendiri) masyarakat Watumite.

Konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* yang diulas dalam tulisan ini bisa menjadi sesuatu pegangan bagi masyarakat Watumite pada saat ini. Namun, di lain sisi, penulis merasa adanya kekhawatiran terhadap keberlanjutan nilai dan unsur kebudayaan pada masa mendatang, sebagaimana diterangkan oleh beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam wawancara dengan penulis. Bahwasanya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan besar terhadap penghayatan unsur-unsur budaya bagi generasi muda Watumite. Oleh sebab itu, sebagai bentuk awasan akan adanya sikap pelepasan dan pengingkaran terhadap budaya pada generasi yang akan, maka penulis menawarkan adanya budaya “mendongeng” dalam masyarakat. Budaya “mendongeng” dilakukan oleh tokoh adat dan orang tua. “Mendongeng” yang dimaksudkan adalah memberikan wejangan pemahaman kepada generasi muda akan setiap nilai dan unsur budaya yang ada dalam masyarakat Watumite.

Selain itu, menimbang masyarakat Watumite merupakan masyarakat beragama, khususnya agama Katolik, maka hidupkan suatu kebiasaan untuk menjadikan pesan-pesan ajaran agama sebagai suatu perbandingan terhadap unsur dan nilai-nilai budaya yang dalam masyarakat Watumite. Sehingga, apa yang diyakini benar dalam budaya juga dipandang benar dari perspektif lain.

Namun, agar semua usul saran bisa tewujud dengan baik, maka diperlukan keterlibatan semua elemen masyarakat baik tokoh adat maupun tokoh pemerintah, tokoh agama dan seluruh masyarakat Watumite. Semua elemen menjalankan peran dan tugas yang dipercayakan dengan baik, bertanggung jawab, saling mendukung dan tidak saling menyaingi satu terhadap yang lain.

5.2.2 Bagi Generasi Muda Watumite

Generasi muda Watumite harus memiliki jiwa yang haus dan tanggap terhadap fenomena-fenomena kebudayaan masyarakat Watumite sendiri. Selain itu, melibatkan diri dalam setiap seremonial adat yang dilakukan. Sehingga tahu dan mampu melanjutkan kebudayaan dengan baik dan benar pada masa selanjutnya. Sekaligus mengkritisi keberadaan budaya tersebut. Dengan demikina, warisan kebudayaan yang baik tetap dilestarikan sedangkan yang tidak relevan, diperbiki dan diperbaharui.

5.2.3 Bagi Masyarakat Umum

Pemahaman tentang hidup yang baik, aman dan nyaman berdasarkan konsep *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* hanya mampu dipahami sepenuhnya oleh masyarakat Watumite. Namun, tulisan yang sederhana ini dapat memperkenalkan kepada khalayak umum sekaligus menjadi salah satu cara pandang lain (bentuk perbandingan) berkenanaan dengan hidup yang dilandasi oleh cinta dan belaskasih. Sebab, konsep belas kasih yang ditawarkan dari *Ti'i Rhi'a Pati Pawe* adalah sikap saling peduli, memerhatikan, tanggap, dan peka terhadap setiap sutiasi hidup manusia, sesama. Lebih dari pada itu, melalui perumpamaan orang Samaria yang baik hati, secara khusus melalui tokoh seorang Samaria, membekali khayalak umum untuk menyadari diri sendiri sebagai tokoh sentral dari tindakan belas kasih.

DARTAR PUSTAKA

KAMUS

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007

DOKUMEN GEREJA

Claretian Publication, St. Paulus, dan Editorial Verbo Divino. “Beberapa Tanggal Penting dalam Perjanjian Baru”. *Kitab Suci Komunitas Kristiani*. Jakarta: Obor, 2002.

Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984)

Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si'*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Paus Fransiskus. *Misericordia et Misera*. Penerj. F. X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Paus Yohanes Paulus II. *A. Dives in Misericordia B. Misericordiae Vultus*. Penerj. Alfons S. Suhardi dan F. X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

BUKU-BUKU

Barclay, William. *The Daily Study Bible: The Gospel of Luke*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1975.

----- . *Penulis dan Warta Perjanjian Baru*. Penerj. Eduard Jebarus. Ende: Nusa Indah, 1981.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. eds. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Budi Kleden, Paul. *Teologi Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Crane, Thomas E. *The Synoptics: Mark, Mathew, and Luke Interpret The Gospel*. Boston: Sheed and Ward, 1982.

Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2022.

Fitzmayer, Joseph. A. *The Gospel According to Luke I-IX*. New York: Doubleday, 1981.

- Garland, David E. *Exegetical Commentary on the New Testament volume 3 Luke*. Michigan: Zondrivan, 2011.
- Greonen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984.
- Hardiaman, Budi “Agama dalam Ruang Publik” dalam *Demokrasi dan Sentimentalitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Harun, Martin. *Lukas Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.
- Kii, J. Bili. *Panduan Membaca Injil Lukas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Menzies, Allan. *Sejarah Agama-Agama Studi Sejarah, Karakteristik, dan Praktik Agama-Agama Besar Dunia*. Penerj. Dion Yulianto dan Emirfan. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Mirhan AM, H. *Agama dan Beberapa Aspek Sosial*. Banjarmasin: Iain Antasari Press, 2014.
- Mokorowu, Yanny Yeski. *Makna Cinta Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Nouwen, Henry J. M. *Sehati Seperasaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- O’Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Penerj. Tim Yasogama. Jakarta: Rajawali, 1994.
- Pello, M. J. *Memahami Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru*. Jakarta: Penerbit Kasih, 1993.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Rede Blolong, Raimundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-Hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan dari Kenisah Menuju Tepi Jalan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Tannehill, Robert C. *Luke*. Nashville, AS: Abingdon Press, 1996.

JURNAL, AKADEMIKA DAN SURAT KABAR (ONLINE)

- “700-an Aktivis HTI Yogya Tolak Legalisasi Aborsi”. *Detiknews*, 2 September 2023. <<https://news.detik.com/berita/d-443149/700-an-aktivis-hti-yogya-tolak-legalisasi-aborsi>>

- “Memaknai Mosalaki dalam Paradikma Baru”. *WordPress*, 8 September 2023. <<https://nagekeobersatu.wordpress.com/2011/10/14/memaknai-mosalaki-dalam-paradigma-baru/>>
- Cretu, Nicolae “Who is My Neighbor?: The Concept of the Neighbor in the Parable of the Good Samaritan (Luke 10:25-37) as a Social Phenomenon”. *RAIS Journal for Social Sciences*, 5:1 Mei 2021 <<https://journal.rais.education/index.php/raiss/article/download/143/112/239>>
- Jebaru Adon, Mathias dan Antonius Denny Firmanto. “Makna Belas Kasih Allah kepada Manusia Menurut Henry J. M. Nounwen”. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6:2, April 2022.
- Jusmiati. “Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal”. *Rausyan Fikr*, 13:2, Desember 2017. <<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1290149&val=14327&title=KONSEP%20KEBAHAGIAAN%20MARTIN%20SELEGMAN>, diakses pada 22, Maret 2024.>
- Kantus, Siprianus dan Eustochia “Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F) Divisi Perempuan: Profil dan Kiprah dalam Praksis HAM”. *Jurnal Akademika*, 5:2, Januari – Juli 2010.
- Novemyleo, “Daftar Desa di Kecamatan Nangapanda di Kabupaten Ende, Provinsi NTT, Indonesia, *Pos Kupang*, 21 Februari 2024. <<https://poskupangwiki.tribunnews.com/2020/10/01/kecamatan-ende-di-kabupaten-ende-provinsi-nusa-tenggara-timur-ntt-indonesia>>
- Sila, Alex. “Dialog Sebagai Perbuatan Orang Beriman”. *Jurnal Ledalero*, 8:2, Desember 2009.

WAWANCARA

- Geda, Bernadus. Salah satu orang tua masyarakat Watumite. Wawancara langsung.
- Genfare, Gabriel Ludwig. Salah satu tokoh masyarakat Watumite. Wawancara langsung.
- Lagi, Leonardus (Alm. 13 Mei 2024). Salah satu orang tua masyarakat Watumite. Wawancara langsung.
- Ngao, Urbanus. Salah satu masyarakat adat Mbumbu. Wawancara langsung.
- Rema, Fransiskus. *Mosalaki* Watumite saat ini. Wawancara per telpon dan wawancara langsung.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) Tahun 2017-2023 Desa Watumite*. Watumite: RPJM, 2017.